

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Letak Geografis Madrasah**

MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang berada di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Madrasah ini beralamat di Dusun Kepuh Kulon RT 06, Desa Wirokerten, Kecamatan Banguntapan. Lokasi tersebut tergolong strategis karena berada tidak jauh dari wilayah Kota Yogyakarta sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Keberadaan madrasah di lingkungan tersebut mendukung terselenggaranya pendidikan berbasis Islam dan tahfidz Al-Qur'an secara optimal (Kurikulum Madrasah MITQ Jamilurrahman, 2025).

Secara geografis, Kecamatan Banguntapan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bantul yang mengalami perkembangan cukup pesat dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Lingkungan sekitar madrasah masih memiliki suasana yang kondusif, tenang, dan religius sehingga sangat mendukung proses pembelajaran peserta didik. Kondisi lingkungan yang demikian menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan baik bagi siswa.

Masyarakat di sekitar MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman juga memiliki kehidupan sosial dan keagamaan yang baik. Hal ini terlihat dari adanya dukungan masyarakat terhadap berbagai program madrasah, terutama kegiatan pembiasaan ibadah, tahfidz Al-Qur'an, dan pembentukan karakter Islami. Hubungan yang harmonis antara pihak madrasah dengan masyarakat sekitar menjadi salah satu pendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan di madrasah tersebut.

Dengan kondisi geografis yang mendukung serta lingkungan masyarakat yang religius, MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan pendidikan Islam berbasis karakter dan Al-Qur'an. Keadaan ini sejalan dengan visi madrasah untuk

membentuk generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah, cerdas, serta memiliki wawasan keislaman dan kebangsaan.

## 2. Sejarah Berdiri MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman

MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy di Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Keberadaan madrasah ini tidak terlepas dari perkembangan lembaga pendidikan Jamilurrahman yang telah dirintis sejak tahun 1995 melalui pendirian Ma'had Jamilurrahman As-Salafi sebagai pusat pendidikan Islam dan tahfidz Al-Qur'an. Pada tahun 1996, program Ma'had Tahfizhul Qur'an kemudian dipindahkan ke kawasan Jamilurrahman Bantul untuk memperkuat sistem pendidikan berbasis Al-Qur'an dan dakwah Islam (Islamic Center Bin Baz, 2024).

Seiring perkembangan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam usia dasar, MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman hadir sebagai lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan tahfidz Al-Qur'an dan pembentukan karakter Islami. Madrasah ini didirikan untuk membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlakul karimah, kedisiplinan, dan pemahaman keislaman yang baik. Hal tersebut sejalan dengan visi madrasah, yaitu "Terwujudnya generasi Qur'ani, berakhlakul karimah, cerdas, dan berwawasan keislaman serta kebangsaan" (Kurikulum Madrasah MITQ Jamilurrahman, 2025).

Dalam proses perkembangannya, MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman terus mengembangkan berbagai program unggulan, seperti tahfidz Al-Qur'an, pembiasaan ibadah harian, penguatan karakter berbasis Panca Cinta, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Program-program tersebut dirancang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang siswa baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun sosial.

Hingga saat ini, MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman terus berkembang sebagai salah satu madrasah berbasis tahfidz di Kabupaten Bantul. Dengan dukungan lingkungan masyarakat yang religius dan sistem pendidikan yang terintegrasi, madrasah berupaya mencetak lulusan yang memiliki kemampuan akademik, hafalan Al-Qur'an, serta karakter Islami yang kuat sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman (Islamic Center Bin Baz, 2024; Kurikulum Madrasah MITQ Jamilurrahman, 2025).

### 3. Visi Misi MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman

Visi MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman adalah *“Terwujudnya generasi Qur'ani, berakhlakul karimah, cerdas, dan berwawasan keislaman serta kebangsaan.”* Visi tersebut menjadi arah utama dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki hafalan Al-Qur'an, akhlak yang baik, serta pemahaman agama dan kebangsaan yang seimbang. Melalui visi ini, madrasah berupaya menciptakan lingkungan pendidikan Islami yang mampu mengembangkan potensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial peserta didik secara terpadu (Kurikulum Madrasah MITQ Jamilurrahman, 2025).

Untuk mewujudkan visi tersebut, MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman menetapkan beberapa misi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu:

- a. Menanamkan aqidah Islam yang kuat serta membiasakan peserta didik berperilaku sesuai akhlakul karimah sejak usia dini.
- b. Membentuk karakter peserta didik yang mencintai Al-Qur'an melalui pembiasaan membaca, menghafal, dan mengamalkan isi kandungannya.
- c. Mendorong peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an secara bertahap dan konsisten sesuai target hafalan yang telah ditentukan madrasah.

- d. Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai kaidah tajwid yang benar.
- e. Mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik secara seimbang melalui pembelajaran yang aktif dan bermakna.
- f. Membekali peserta didik dengan keterampilan dasar kemandirian dan teknologi agar mampu menghadapi perkembangan zaman.
- g. Menjalin kerja sama yang baik antara madrasah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan peserta didik (Kurikulum Madrasah MITQ Jamilurrahman, 2025).

Melalui visi dan misi tersebut, MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman berupaya menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu mencetak generasi Qur'ani yang cerdas, mandiri, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

#### 4. Sarana dan Prasarana MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran di MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman. Ketersediaan fasilitas yang memadai membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, baik, dan kondusif bagi peserta didik. Selain menunjang kegiatan akademik, sarana dan prasarana juga digunakan untuk mendukung program tahfidz Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, serta pembentukan karakter Islami siswa (Kurikulum Madrasah MITQ Jamilurrahman, 2025).

**Tabel 3. Sarana dan Prasarana MI Tahfizhul Qur'an  
Jamilurrahman**

<b>No</b>	<b>Sarana dan Prasarana</b>	<b>Fungsi</b>
1	Ruang Kelas	Tempat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar peserta didik
2	Masjid/Musala	Sarana ibadah berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan
3	Ruang Guru	Tempat administrasi dan koordinasi guru
4	Ruang Kepala Madrasah	Tempat pelaksanaan administrasi dan pengelolaan madrasah
5	Perpustakaan	Menunjang kegiatan literasi dan menambah wawasan peserta didik
6	UKS	Mendukung pelayanan kesehatan dasar bagi peserta didik
7	Kamar Mandi dan Tempat Wudhu	Menunjang kebersihan dan kebutuhan sanitasi warga madrasah
8	Lapangan/Area Terbuka	Digunakan untuk olahraga, pramuka, dan kegiatan ekstrakurikuler
9	Papan Tulis dan Buku Paket	Media utama dalam proses pembelajaran
10	Al-Qur'an dan Buku Keagamaan	Mendukung program tahfidz dan pembelajaran agama
11	LCD Proyektor dan Alat Peraga	Membantu proses pembelajaran agar lebih menarik dan interaktif
12	Jogja Madrasah Digital (JMD)	Mendukung pembelajaran berbasis teknologi informasi

Melalui ketersediaan sarana dan prasarana tersebut, MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan akademik, spiritual, dan karakter peserta didik secara optimal. Selain itu, fasilitas yang tersedia juga

menjadi bagian penting dalam menunjang visi madrasah untuk membentuk generasi Qur'ani yang cerdas dan berakhlakul karimah.

5. Karyawan dan Guru MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman

Guru dan karyawan merupakan bagian penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan di MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman. Keberadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter, serta pengembangan program tahfidz Al-Qur'an di madrasah. Selain bertugas menyampaikan materi pembelajaran, para ustadz juga berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya tenaga pendidik yang kompeten dan berpengalaman, diharapkan proses pendidikan di madrasah dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan visi serta tujuan lembaga pendidikan Islam.

Adapun data guru dan karyawan MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Jumlah Karyawan dan Guru MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman**

No	Nama	No	Nama
1	Edi Sucipto	18	Hengki Pernandes
2	Abdul Halid Kelrey	19	Hermanto
3	Abdul Wahid	20	Ikhwansah Muslim
4	Ahmad Mujahid	21	Juanda
5	Al Mubarak	22	Khoirul Ilman
6	Alfin Bastian	23	M. Solihin
7	Annur Rafiq	24	Sutarno
8	Fajar Mustaqim	25	Suwarno
9	Fakhrudin Ali	26	Syamsul Hadi, S.Sos.I.
10	Geri Ramadhan	27	Wawan Kustiawan
11	Haidar Harits	28	Yuli Priyatno
12	Muh Arif	29	Yusron Jazuli Munawar

13	Muhamad Guntur Andika Putra	30	Zulfikar
14	Mustaqim, S.Pd.	31	Sukri Tasrif
15	Muhammad Ibnu Wahyudin	32	Sapari
16	Priyo Subekti	33	Rizki Juyansyah
17	Rasyid Nurdin	34	Riyandi

Dengan jumlah tenaga pendidik dan karyawan tersebut, MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman berupaya memberikan pelayanan pendidikan yang baik kepada peserta didik. Seluruh guru dan karyawan bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius, disiplin, dan kondusif sehingga mampu mendukung perkembangan akademik maupun karakter Islami peserta didik.

#### 6. Siswa MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman

Peserta didik merupakan komponen utama dalam pelaksanaan pendidikan di MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman. Jumlah siswa yang ada di madrasah menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis Islam dan tahfidz Al-Qur'an. Selain memperoleh pembelajaran umum, para siswa juga dibimbing dalam pembiasaan ibadah, pembentukan karakter Islami, serta program hafalan Al-Qur'an yang menjadi ciri khas madrasah. Dengan suasana belajar yang religius dan kondusif, madrasah berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu mendukung perkembangan akademik maupun spiritual peserta didik.

Adapun jumlah peserta didik MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Jumlah Siswa MI Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas I	50 Siswa
2	Kelas II	52 Siswa
3	Kelas III	52 Siswa

4	Kelas IV	46 Siswa
5	Kelas V	50 Siswa
6	Kelas VI	50 Siswa
<b>Total</b>	<b>300 Siswa</b>	

## 7. Paparan Hasil Berdasarkan Rumusan Masalah

Pada bagian ini peneliti memaparkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Paparan data diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru Akhlak, dan siswa kelas 2 MITQ Jamilurrahman. Adapun paparan hasil penelitian disusun sesuai dengan fokus penelitian, yaitu strategi pembentukan karakter siswa melalui pendidikan Akhlak, konsep pembentukan karakter siswa melalui pendidikan Akhlak, dan hasil pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Akhlak.

### a. Strategi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Akhlak

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru Akhlak, kepala madrasah, serta beberapa siswa kelas 2, ditemukan bahwa strategi pembentukan karakter siswa di MITQ Jamilurrahman dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, pengawasan perilaku, serta kegiatan keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Strategi tersebut diterapkan baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran melalui budaya sekolah dan program pembiasaan siswa.

#### 1) Strategi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter

Ustadz Ikhwan menjelaskan bahwa strategi utama yang digunakan dalam pembelajaran Akhlak adalah keteladanan guru. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teori, tetapi juga memberikan contoh langsung kepada siswa melalui perilaku sehari-hari. Beliau menyampaikan:

*“Metode yang saya gunakan itu keteladanan guru menjadi contohnya langsung. Ketika bertemu teman atau ustadz salam. Ketika kita membuang sampah pada tempatnya*

*mereka akan mencontohnya juga.* ” (wawancara dengan Ustadz Ikhwan, 10 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha membentuk karakter siswa melalui contoh perilaku yang dapat dilihat dan ditiru langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut diperkuat oleh kepala madrasah yang menjelaskan bahwa guru diminta menjadi teladan bagi siswa dalam hal disiplin, tutur kata, dan ibadah sehari-hari. Kepala madrasah menyampaikan:

*“Guru diminta menjadi teladan bagi murid dalam hal disiplin, tutur kata, dan ibadah.”*

Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa guru memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah di sekolah, seperti ketika pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah.

*“Ketika menunggu datangnya iqomah, beberapa ustadz praktek shalat qobliyah terlebih dahulu supaya menjadi teladan bagi anak-anak.”* (wawancara dengan Kepala Madrasah, 9 April 2026)

Dari paparan tersebut terlihat bahwa strategi keteladanan menjadi salah satu cara utama yang digunakan dalam membentuk karakter siswa di MITQ Jamilurrahman.

## 2) Strategi Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain keteladanan, pembentukan karakter siswa juga dilakukan melalui pembiasaan perilaku baik dan kegiatan keagamaan yang diterapkan setiap hari di lingkungan madrasah. Kepala madrasah menjelaskan bahwa madrasah memiliki berbagai program pembiasaan seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, tilawah Al-Qur'an, program tahfidz, budaya salam, sapa, senyum, serta pembiasaan adab makan dan minum.

*“Anak-anak dibiasakan hadir tepat waktu, memakai seragam sesuai jadwal, dan salaman dengan guru ketika datang ke sekolah.”* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 9 April 2026)

Program pembiasaan tersebut diterapkan secara rutin agar siswa terbiasa melakukan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Ustadz Ikhwan juga menjelaskan bahwa pembelajaran Akhlak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan diterapkan.

*“Materi yang disampaikan sederhana saja dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari.”* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 9 April 2026)

Pembiasaan tersebut juga terlihat dari jawaban siswa kelas 2. Faruq Al Arifi menjelaskan bahwa siswa dibiasakan untuk menjaga sikap selama pembelajaran berlangsung.

*“Duduk anteng, duduk yang rapi, tidak boleh rame, tidak boleh makan dan minum waktu pelajaran.”* (Wawancara dengan Faruq Al Arifi, 14 April 2026)

Pernyataan tersebut didukung oleh Musa A. M yang menyampaikan:

*“Tidak ngobrol, nurut sama ustadz, tidak mainan, duduk yang rapi.”* (Wawancara dengan Musa A. M., 15 April 2026)

Ali Syauqi dan Huzaifah juga menyampaikan hal yang sama mengenai pembiasaan disiplin selama kegiatan belajar berlangsung.

*“Tidak lari-lari, tidak rame ketika jam pelajaran, jika ustadz ngomong didengarkan.”* (Wawancara dengan Ali Syauqi, 16 April 2026)

Paparan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku disiplin dan sopan santun diterapkan secara terus-menerus selama proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari di sekolah.

### 3) Strategi Pemberian Nasihat dan Cerita Islami

Dalam pembelajaran Akhlak, guru juga menggunakan strategi pemberian nasihat dan cerita Islami untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Ustadz Ikhwan menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan melalui cerita tentang keteladanan para sahabat Rasulullah

Shallallahu ‘alaihi wasallam, pertanyaan sederhana, dan permainan.

*“Kita bercerita tentang keteladanan para sahabat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam. Terus mempersiapkan pertanyaan dengan permainan-permainan.”* (Wawancara dengan Ustadz Ikhwan, 10 April 2026)

Strategi tersebut digunakan agar siswa lebih mudah memahami materi Akhlak dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran.

Selain itu, guru juga memberikan bimbingan dan nasihat kepada siswa ketika melakukan kesalahan. Hal tersebut terlihat dari jawaban siswa mengenai sikap yang dilakukan ketika berbuat salah.

Faruq Al Arifi menyampaikan:

*“Minta maaf, kalau melakukan kesalahan harus minta maaf, kalau apa-apa ganti rugi.”* (Wawancara dengan Faruq Al Arifi, 14 April 2026)

Ali Syauqi dan Huzaifah juga menyampaikan:

*“Meminta maaf, mengganti rugi, menasehati.”* (wawancara dengan Ali Syauqi, 16 April 2026; Huzaifah, 17 April 2026)

Ayyub menyampaikan:

*“Meminta maaf, membantu, mengasih uang.”* (Wawancara dengan Ayyub U., 17 April 2026)

Paparan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap kesalahan yang dilakukan serta memperbaiki sikap melalui permintaan maaf dan mengganti kerugian.

#### 4) Strategi Pengawasan dan Pemberian Reward

Pembentukan karakter siswa juga dilakukan melalui pengawasan perilaku siswa serta pemberian reward kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik.

Ustadz Ikhwan menjelaskan:

*“Memberikan reward seperti hadiah ketika mereka bisa menjawab pertanyaan. Terus menegur dan membimbing mereka supaya tidak terjadi pelanggaran.”* (Wawancara dengan Ustadz Ikhwan, 10 April 2026)

Hal tersebut diperkuat oleh kepala madrasah yang menjelaskan bahwa madrasah memiliki sistem reward bagi siswa yang mampu menjaga perilaku dan menaati aturan sekolah.

*“Dalam jangka waktu satu bulan nanti anak-anak yang tidak melanggar kesepakatan akan mendapat reward.”*  
(Wawancara dengan Kepala Madrasah, 9 April 2026)

Selain pemberian reward, madrasah juga menerapkan tata tertib dan kesepakatan kelas sebagai bentuk pengawasan terhadap perilaku siswa selama berada di sekolah.

### *Analisis*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akhlak, kepala madrasah, dan siswa kelas 2, ditemukan bahwa strategi pembentukan karakter siswa di MITQ Jamilurrahman dilakukan melalui:

- 1) Keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari
- 2) Pembiasaan perilaku dan kegiatan keagamaan
- 3) Pemberian nasihat dan cerita Islami
- 4) Pengawasan perilaku serta reward dan teguran

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi di dalam pembelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah yang dibangun secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan ini selaras dengan teori Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap model di lingkungan, terutama figur guru. Dalam konteks ini, guru menjadi contoh utama yang ditiru siswa dalam bersikap dan berperilaku di sekolah.

Selain itu, strategi pembiasaan yang dilakukan secara rutin seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, budaya salam, serta disiplin waktu menunjukkan bahwa karakter siswa dibentuk melalui pengulangan perilaku secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa akhlak terbentuk

melalui latihan dan pembiasaan hingga menjadi sifat yang menetap dalam diri seseorang.

Selanjutnya, strategi pemberian nasihat dan cerita Islami membantu siswa memahami nilai akhlak melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti kisah sahabat Rasulullah SAW serta pembiasaan meminta maaf dan bertanggung jawab ketika berbuat salah. Sementara itu, pengawasan dan pemberian reward menunjukkan adanya penguatan perilaku positif yang mendorong siswa untuk mempertahankan sikap baik. Hal ini sejalan dengan teori B.F. Skinner yang menyatakan bahwa perilaku yang diberi penguatan positif cenderung diulang kembali.

Secara keseluruhan, strategi pembentukan karakter siswa melalui pendidikan Akhlak di MITQ Jamilurrahman berjalan secara terpadu melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta penguatan perilaku yang saling mendukung dalam membentuk karakter siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

#### b. Konsep Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Akhlak

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah, guru Akhlak, dan siswa kelas 2, ditemukan bahwa konsep pembentukan karakter siswa di MITQ Jamilurrahman berlandaskan pada nilai-nilai Islami yang diterapkan melalui pembelajaran Akhlak, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta pembentukan adab dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tersebut diterapkan secara berkesinambungan melalui kegiatan belajar di kelas maupun budaya madrasah.

##### 1) Konsep Pembentukan Karakter Berbasis Nilai Islami

Kepala madrasah menjelaskan bahwa pembentukan karakter siswa berlandaskan pada visi madrasah, yaitu membentuk generasi Qur'ani yang cerdas dan berakhlak mulia. Nilai utama yang ditanamkan kepada siswa adalah nilai keimanan dan ketakwaan.

*“Nilai keimanan dan ketaqwaan jadi aqidahnya lurus kemudian ibadahnya benar.”* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 9 April 2026)

Konsep tersebut diterapkan melalui berbagai program keagamaan seperti sholat berjamaah, sholat dhuha, tilawah Al-Qur'an, dan program tahfidz yang dilakukan secara rutin di madrasah.

Selain itu, kepala madrasah juga menjelaskan bahwa pembelajaran Akhlak dijadikan sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter siswa sejak dini.

*“Peran pembelajaran akhlak sebagai pondasi pembentukan karakter siswa, seperti menanamkan nilai kejujuran, sopan santun, dan hormat.”* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 9 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa diarahkan pada pembentukan kepribadian Islami melalui pembelajaran Akhlak dan pembiasaan ibadah sehari-hari.

## 2) Konsep Pembentukan Karakter melalui Pembiasaan dan Disiplin

Konsep pembentukan karakter di MITQ Jamilurrahman juga diterapkan melalui pembiasaan disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa siswa dibiasakan untuk hadir tepat waktu, memakai seragam sesuai jadwal, serta menaati tata tertib yang berlaku di madrasah.

*“Anak-anak diasuh hadir tepat waktu kemudian memakai seragam sesuai jadwal dan ada tata tertib yang dibuat di kelas maupun kelompok tahfidz.”* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 9 April 2026)

Selain tata tertib, madrasah juga menerapkan kesepakatan kelas yang melibatkan guru dan siswa dalam penyusunannya.

*“Kesepakatan itu melibatkan kedua belah pihak untuk menegakkan disiplin.”* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 9 April 2026)

Konsep pembiasaan disiplin tersebut juga terlihat dalam jawaban siswa kelas 2. Faruq Al Arifi menyampaikan:

*“Duduk anteng, duduk yang rapi, tidak boleh rame.”*  
(Wawancara dengan Faruq Al Arifi, 14 April 2026)

Musa A. M juga menyampaikan:

*“Tidak ngobrol, nurut sama ustadz.”* (Wawancara dengan Musa A. M., 15 April 2026)

Ali Syauqi dan Huzaifah menjelaskan:

*“Tidak lari-lari, tidak rame ketika jam pelajaran.”*  
(Wawancara dengan Ali Syauqi, 16 April 2026)

Paparan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin diterapkan secara terus-menerus melalui aturan dan pembiasaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

### 3) Konsep Pembentukan Karakter melalui Keteladanan dan Adab

Konsep pembentukan karakter siswa juga dilakukan melalui keteladanan guru dan pembentukan adab terhadap guru, orang tua, dan teman sebaya.

Ustadz Ikhwan menjelaskan bahwa guru memberikan contoh langsung kepada siswa dalam perilaku sehari-hari.

*“Ketika bertemu teman atau ustadz salam.”* (Wawancara dengan Ustadz Ikhwan, 10 April 2026)

Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa guru diminta menjaga tutur kata, kedisiplinan, dan perilaku di hadapan siswa agar menjadi teladan bagi mereka.

*“Guru berusaha menjadi teladan bagi murid dalam hal disiplin, tutur kata, dan amalan.”* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 9 April 2026)

Konsep pembentukan adab tersebut juga terlihat dalam jawaban siswa. Faruq Al Arifi menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Akhlak siswa diajarkan untuk hormat kepada orang tua dan menjaga hak milik orang lain.

*“Beribadah kepada Allah, hormat kepada orang tua, menjaga kebersihan, menjaga hak milik orang lain.”*  
(Wawancara dengan Faruq Al Arifi, 14 April 2026)

Ali Syauqi dan Huzaifah juga menyampaikan bahwa siswa diajarkan menjaga adab kepada orang tua dan ustadz.

*“Menjaga adab kepada orang tua, menjaga adab kepada ustadz.”* (Wawancara dengan Ali Syauqi, 16 April 2026; Huzaifah, 17 April 2026)

Ayyub juga menyampaikan:

*“Menjaga sikap kepada orang tua, menjaga adab kepada ustadz.”* (Wawancara dengan Ayyub U., 17 April 2026)

Paparan tersebut menunjukkan bahwa konsep pembentukan karakter di MITQ Jamilurrahman tidak hanya menekankan pada aspek kedisiplinan, tetapi juga pembentukan adab dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4) Konsep Pembentukan Karakter melalui Kepedulian dan Tanggung Jawab

Kepala madrasah menjelaskan bahwa salah satu nilai karakter yang menjadi fokus utama adalah kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekitar.

*“Anak-anak diarahkan untuk peka, membantu temannya, dan menjaga kebersihan lingkungan.”* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 9 April 2026)

Konsep tersebut diterapkan melalui kegiatan piket harian, menjaga kebersihan sekolah, dan pembiasaan membantu teman.

Selain itu, siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan. Faruq Al Arifi menyampaikan:

*“Kalau melakukan kesalahan harus minta maaf, kalau apa-apa ganti rugi.”* (Wawancara dengan Faruq Al Arifi, 14 April 2026)

Ali Syauqi dan Huzaifah juga menyampaikan:

*“Meminta maaf, mengganti rugi, menasehati.”* (Wawancara dengan Ali Syauqi, 16 April 2026)

Paparan tersebut menunjukkan bahwa siswa dibiasakan untuk bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan serta memperbaiki kesalahan melalui sikap meminta maaf dan mengganti kerugian.

#### *Analisis*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru Akhlak, dan siswa kelas 2, ditemukan bahwa konsep pembentukan karakter siswa di MITQ Jamilurrahman berlandaskan pada nilai-nilai Islami yang diterapkan melalui pembelajaran Akhlak,

pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta pembentukan adab dalam kehidupan sehari-hari.

- 1) Konsep nilai Islami (iman dan takwa sebagai dasar karakter)
- 2) Konsep pembiasaan dan kedisiplinan
- 3) Konsep keteladanan dan pembentukan adab
- 4) Konsep kepedulian sosial dan tanggung jawab

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dibangun melalui integrasi nilai agama, pembiasaan, dan keteladanan yang diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Konsep nilai Islami menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter siswa, di mana madrasah menekankan pembentukan keimanan dan ketakwaan sebagai fondasi utama. Hal ini terlihat dari program ibadah seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, tilawah Al-Qur'an, dan tahfidz yang dilakukan secara rutin. Selain itu, pembelajaran Akhlak juga diarahkan untuk menanamkan nilai kejujuran, sopan santun, dan hormat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian Islami siswa. Konsep ini sejalan dengan pandangan Al-Attas yang menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beradab melalui penanaman nilai keimanan dan adab dalam kehidupan.

Selanjutnya, konsep pembiasaan dan kedisiplinan diterapkan melalui aturan hadir tepat waktu, penggunaan seragam sesuai jadwal, serta tata tertib kelas dan kelompok tahfidz. Siswa juga dibiasakan untuk duduk rapi, tidak ribut, serta menaati guru selama pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa karakter disiplin dibentuk melalui pengulangan perilaku secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan teori Al-Ghazali yang menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan yang terus-menerus hingga menjadi karakter yang menetap dalam diri seseorang.

Selain itu, konsep keteladanan dan pembentukan adab terlihat dari peran guru sebagai model perilaku bagi siswa, seperti membiasakan salam, menjaga tutur kata, dan menunjukkan sikap disiplin. Siswa juga diajarkan adab kepada orang tua, guru, dan teman, seperti menghormati orang tua, menjaga hak orang lain, serta bersikap sopan kepada ustadz. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada disiplin, tetapi juga pada pembentukan adab dalam kehidupan sosial. Konsep ini sejalan dengan teori Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap model di lingkungannya. Selanjutnya, konsep kepedulian sosial dan tanggung jawab diterapkan melalui kegiatan seperti membantu teman, menjaga kebersihan, serta bertanggung jawab atas kesalahan dengan cara meminta maaf dan mengganti kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya dibentuk untuk disiplin, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Konsep ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menekankan bahwa pendidikan karakter mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action yang diwujudkan dalam perilaku nyata.

Secara keseluruhan, konsep pembentukan karakter siswa di MITQ Jamilurrahman menunjukkan keterpaduan antara nilai Islami, pembiasaan, keteladanan, serta tanggung jawab sosial yang saling menguatkan dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Hasil Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Akhlak

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah, guru Akhlak, dan siswa kelas 2, ditemukan bahwa pembelajaran Akhlak di MITQ Jamilurrahman memberikan perubahan pada sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut terlihat pada aspek religius, kedisiplinan,

sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial siswa.

#### 1) Terbentuknya Sikap Religius pada Siswa

Kepala madrasah menjelaskan bahwa salah satu hasil yang terlihat dari pembentukan karakter siswa adalah terbentuknya sikap religius sejak dini melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan di madrasah.

*“Siswa sudah terbiasa melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu, membaca Al-Qur’an, dan sudah banyak yang meraih prestasi ketika diikuti lomba Al-Qur’an.”* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 9 April 2026)

Pembiasaan tersebut juga terlihat dari jawaban siswa kelas 2 mengenai kebiasaan yang sering dilakukan di sekolah. Musa A. M menyampaikan:

*“Ngaji.”* (Wawancara dengan Musa A. M., 15 April 2026)

Ali Syauqi dan Huzaifah juga menyampaikan:

*“Mengaji, membaca MBB, membaca Quran.”* (Wawancara dengan Ali Syauqi, 16 April 2026; Huzaifah, 17 April 2026)

Ayyub menyampaikan:

*“Murojaah, menulis.”* (Wawancara dengan Ayyub U., 17 April 2026)

Paparan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari siswa di lingkungan madrasah.

#### 2) Terbentuknya Sikap Sopan Santun dan Hormat kepada Guru

Hasil pembentukan karakter juga terlihat pada perilaku sopan santun siswa terhadap guru dan orang yang lebih tua.

Kepala madrasah menjelaskan:

*“Santri sudah banyak yang mempraktikkan salam kepada guru, bahkan ketika bertemu di luar sekolah mereka terbiasa salaman dan mencium tangan guru.”* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 9 April 2026)

Ustadz Ikhwan juga menjelaskan bahwa setelah mengikuti pembelajaran Akhlak terdapat perubahan perilaku siswa dalam berbicara dan bersikap.

*“Lebih sopan, lebih jujur, dan lebih bertanggung jawab.”*  
(Wawancara dengan Ustadz Ikhwan, 10 April 2026)

Perubahan tersebut juga terlihat dari jawaban siswa yang menyampaikan bahwa mereka diajarkan untuk hormat kepada orang tua dan ustadz. Faruq Al Arifi menyampaikan:

*“Hormat kepada orang tua.”* (Wawancara dengan Faruq Al Arifi, 14 April 2026)

Ali Syauqi dan Huzaifah juga menyampaikan:

*“Menjaga adab kepada orang tua, menjaga adab kepada ustadz.”* (Wawancara dengan Ali Syauqi, 16 April 2026; Huzaifah, 17 April 2026)

Paparan tersebut menunjukkan adanya pembiasaan sikap sopan santun dan penghormatan kepada guru maupun orang tua dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### 3) Terbentuknya Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab

Pembentukan karakter siswa juga terlihat pada sikap disiplin selama kegiatan belajar maupun kegiatan sekolah lainnya.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa siswa mulai terbiasa memakai seragam sesuai jadwal, hadir tepat waktu, dan menaati aturan sekolah.

*“Anak-anak sudah mulai kompak memakai seragam yang sama sesuai jadwal.”* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 9 April 2026)

Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas dan perilaku mereka sehari-hari.

Ustadz Ikhwan menjelaskan:

*“Lebih dalam bertanggung jawab.”* (Wawancara dengan Ustadz Ikhwan, 10 April 2026)

Sikap disiplin tersebut juga terlihat dari jawaban siswa mengenai perilaku selama pembelajaran berlangsung. Faruq Al Arifi menyampaikan:

*“Duduk anteng, tidak boleh rame.”* (Wawancara dengan Faruq Al Arifi, 14 April 2026)

Musa A. M menyampaikan:

*“Tidak ngobrol, nurut sama ustadz.”* (Wawancara dengan Musa A. M., 15 April 2026)

Ali Syauqi dan Huzaifah juga menyampaikan:

*“Jika ustadz ngomong didengarkan.”* (Wawancara dengan Ali Syauqi, 16 April 2026; Huzaifah, 17 April 2026)

Paparan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menjaga ketertiban dan mematuhi aturan selama kegiatan belajar berlangsung.

#### 4) Terbentuknya Sikap Jujur dan Peduli terhadap Sesama

Kepala madrasah menjelaskan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap jujur dan amanah dalam kehidupan sehari-hari.

*“Menemukan uang malah dilaporkan ke guru dan itu sudah menjadi kebiasaan anak-anak.”* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 9 April 2026)

Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa siswa mulai memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar.

*“Membantu teman, kemudian bullying juga berkurang.”* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 9 April 2026)

Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan kepada teman.

Faruq Al Arifi menyampaikan:

*“Kalau melakukan kesalahan harus minta maaf, kalau apa-apa ganti rugi.”* (Wawancara dengan Faruq Al Arifi, 14 April 2026)

Ali Syauqi dan Huzaifah juga menyampaikan:

*“Meminta maaf, mengganti rugi, menasehati.”* (Wawancara dengan Ali Syauqi, 16 April 2026; Huzaifah, 17 April 2026)

Ayyub menyampaikan:

*“Meminta maaf, membantu, mengasih uang.”* (Wawancara dengan Ayyub U., 17 April 2026)

Paparan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran untuk meminta maaf, memperbaiki kesalahan, dan peduli terhadap teman maupun lingkungan sekitar.

#### 5) Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter

Dalam proses pembentukan karakter siswa, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat.

Ustadz Ikhwan menjelaskan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter meliputi keteladanan guru, lingkungan

sekolah, lingkungan orang tua, program pembiasaan sekolah, dan kerja sama antara guru dengan orang tua.

*“Faktor pendukungnya itu keteladanan guru, lingkungan sekolah, lingkungan orang tua, dan program pembiasaan sekolah.”* (Wawancara dengan Ustadz Ikhwan, 10 April 2026)

Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa lingkungan madrasah yang religius, kurikulum berbasis akhlak dan tahfidz, serta pembinaan yang konsisten menjadi faktor pendukung pembentukan karakter siswa (wawancara dengan Kepala Madrasah, 9 April 2026).

Sementara itu, faktor penghambat yang disampaikan oleh Ustadz Ikhwan adalah perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan rumah, penggunaan media sosial, serta keterbatasan pengawasan orang tua terhadap anak.

*“Kendalanya terhadap anak itu perbedaan latar belakang mereka, pengaruh media seperti HP, dan pengaruh teman-temannya ketika di rumah.”* (Wawancara dengan Ustadz Ikhwan, 10 April 2026)

Kepala madrasah juga menyampaikan bahwa pengaruh lingkungan luar dan media sosial menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan karakter siswa.

*“Media sosial kadang menampilkan hal-hal yang tidak baik dan dibawa anak-anak ke sekolah.”* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 9 April 2026)

Untuk mengatasi hambatan tersebut, madrasah melakukan kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan parenting, buku kontrol aktivitas siswa, pengarahan penggunaan media sosial, serta penerapan tata tertib di sekolah.

### *Analisis*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru Akhlak, dan siswa kelas 2, ditemukan bahwa pembelajaran Akhlak di MITQ Jamilurrahman memberikan perubahan pada sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi aspek religius, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial.

- 1) Terbentuknya sikap religius siswa
- 2) Terbentuknya sopan santun dan hormat kepada guru
- 3) Terbentuknya sikap disiplin dan tanggung jawab
- 4) Terbentuknya sikap jujur dan peduli sosial
- 5) Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akhlak tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada perubahan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Terbentuknya sikap religius siswa terlihat dari kebiasaan siswa melaksanakan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, murojaah, serta mengikuti kegiatan tahfidz secara rutin. Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa siswa mulai menunjukkan prestasi dalam lomba Al-Qur'an sebagai hasil dari pembiasaan ibadah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan telah menjadi bagian dari aktivitas harian siswa. Konsep ini sejalan dengan pandangan **Al-Ghazali** yang menegaskan bahwa pembiasaan ibadah sejak dini akan membentuk jiwa religius dan akhlak yang melekat dalam diri seseorang.

Selanjutnya, terbentuknya sikap sopan santun dan hormat kepada guru terlihat dari kebiasaan siswa memberi salam, bersalaman, dan mencium tangan guru, baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru juga menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih sopan dalam berbicara dan bersikap setelah mengikuti pembelajaran Akhlak. Selain itu, siswa juga memahami pentingnya menghormati orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku sopan santun terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur teladan di lingkungan, terutama guru.

Kemudian, terbentuknya sikap disiplin dan tanggung jawab terlihat dari kebiasaan siswa datang tepat waktu, memakai seragam sesuai aturan, serta menaati tata tertib sekolah. Siswa juga terbiasa

duduk rapi, tidak ribut, dan mendengarkan guru saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan teori B.F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang.

Selanjutnya, terbentuknya sikap jujur dan peduli sosial terlihat dari kebiasaan siswa melaporkan barang temuan kepada guru, membantu teman, serta mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Siswa juga dibiasakan untuk meminta maaf dan mengganti kerugian ketika melakukan kesalahan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kesadaran moral dalam diri siswa. Konsep ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menekankan bahwa pendidikan karakter mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action yang diwujudkan dalam perilaku nyata.

Adapun faktor pendukung pembentukan karakter meliputi keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, program pembiasaan, serta kerja sama dengan orang tua. Sedangkan faktor penghambat berasal dari perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan rumah, serta penggunaan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan dukungan berbagai pihak secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Akhlak di MITQ Jamilurrahman menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif dalam aspek religius, sosial, dan moral, yang terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan lingkungan yang saling mendukung.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru Akhlak, dan siswa kelas 2 di MITQ Jamilurrahman, diperoleh data mengenai strategi, konsep, dan hasil pembentukan karakter

siswa melalui pembelajaran Akhlak yang dianalisis untuk melihat hubungannya dengan perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Pembahasan ini disusun sesuai fokus penelitian, yaitu strategi, konsep, dan hasil pembentukan karakter siswa, sehingga ketiganya akan dijelaskan secara sistematis berdasarkan temuan lapangan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang proses pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, pembahasan berikut menguraikan hasil penelitian yang dianalisis berdasarkan teori yang relevan untuk menjawab rumusan masalah secara menyeluruh.

#### 1. Strategi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akhlak, kepala madrasah, serta siswa kelas 2 di MITQ Jamilurrahman, dapat diketahui bahwa strategi pembentukan karakter siswa dilaksanakan melalui berbagai pendekatan yang saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Strategi tersebut meliputi keteladanan guru, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, pemberian nasihat dan cerita Islami, serta pengawasan perilaku yang disertai dengan pemberian reward. Seluruh strategi tersebut diterapkan secara konsisten baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah sehingga membentuk budaya sekolah yang mendukung terbentuknya karakter siswa.

Dalam proses pembentukan karakter, keteladanan guru menjadi strategi yang sangat dominan dan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz Ikhwan menjelaskan bahwa guru berusaha menunjukkan perilaku yang baik seperti mengucapkan salam ketika bertemu, menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, serta bersikap sopan dalam berinteraksi. Perilaku tersebut secara langsung menjadi contoh bagi siswa untuk ditiru dalam kehidupan mereka di madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian

materi secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan nyata yang dapat diamati oleh siswa. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala madrasah yang menegaskan bahwa guru diwajibkan menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, tutur kata, serta ibadah sehari-hari. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah. Bahkan dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat dzuhur berjamaah, guru memberikan contoh dengan melaksanakan shalat sunnah qobliyah terlebih dahulu sebelum kegiatan berjamaah dimulai. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang akhlak, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana nilai tersebut dipraktikkan oleh guru dalam kehidupan nyata.

Selain keteladanan, pembentukan karakter siswa juga dilakukan melalui strategi pembiasaan yang diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Pembiasaan tersebut mencakup berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, tilawah Al-Qur'an, serta program tahfidz. Selain itu, pembiasaan juga dilakukan dalam bentuk perilaku sosial seperti budaya salam, sapa, dan senyum, serta pembiasaan adab dalam makan, minum, dan berinteraksi dengan guru maupun teman. Kepala madrasah menjelaskan bahwa seluruh kegiatan tersebut dirancang agar siswa terbiasa melakukan perilaku positif secara berulang-ulang sehingga menjadi bagian dari karakter mereka.

Pembiasaan tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah, tetapi juga mencakup kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari seperti datang tepat waktu, menggunakan seragam sesuai aturan, serta menjaga kerapian dan kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui proses habituasi yang berkesinambungan sehingga nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara perlahan dalam diri siswa. Ustadz Ikhwan juga menambahkan bahwa materi pembelajaran Akhlak selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa kelas 2 yang menyampaikan bahwa mereka dibiasakan untuk duduk dengan rapi, tidak berbicara saat pelajaran berlangsung, tidak makan dan minum selama pembelajaran, serta mendengarkan guru dengan baik ketika menjelaskan. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai disiplin dan sopan santun telah menjadi bagian dari rutinitas harian siswa di madrasah.

Selain keteladanan dan pembiasaan, strategi lain yang digunakan adalah pemberian nasihat dan cerita Islami dalam proses pembelajaran Akhlak. Guru menggunakan pendekatan ini untuk menyampaikan nilai-nilai moral dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Ustadz Ikhwan menjelaskan bahwa pembelajaran sering dilakukan melalui cerita tentang keteladanan para sahabat Rasulullah SAW, disertai dengan pertanyaan sederhana dan permainan edukatif agar siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga interaktif dan menyenangkan bagi siswa.

Selain itu, guru juga memberikan nasihat kepada siswa ketika mereka melakukan kesalahan dalam perilaku sehari-hari. Nasihat tersebut tidak hanya berupa teguran, tetapi juga arahan agar siswa memahami kesalahan yang dilakukan dan memperbaikinya. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang menyatakan bahwa ketika mereka berbuat salah, mereka harus meminta maaf, mengganti kerugian, serta memperbaiki sikap. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah dibiasakan untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan dan berusaha memperbaikinya melalui tindakan yang baik.

Strategi terakhir yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa adalah pengawasan perilaku yang disertai dengan pemberian reward dan teguran. Guru tidak hanya mengawasi perilaku siswa selama proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari, tetapi juga memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik atau mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Ustadz Ikhwan menjelaskan bahwa reward diberikan sebagai bentuk apresiasi agar siswa termotivasi untuk

mempertahankan perilaku positif. Kepala madrasah juga menambahkan bahwa madrasah memiliki sistem reward bagi siswa yang tidak melanggar aturan dalam jangka waktu tertentu. Sistem ini digunakan sebagai bentuk motivasi sekaligus penguatan agar siswa tetap menjaga perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, guru juga memberikan teguran dan bimbingan kepada siswa yang melakukan pelanggaran agar mereka memahami kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangnya kembali. Selain itu, madrasah juga menerapkan tata tertib dan kesepakatan kelas sebagai bentuk pengawasan yang mengatur perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter siswa di MITQ Jamilurrahman dilakukan melalui pendekatan yang terpadu dan saling melengkapi, yaitu keteladanan guru, pembiasaan perilaku, pemberian nasihat dan cerita Islami, serta pengawasan dan penguatan perilaku melalui reward dan teguran. Keempat strategi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung dalam membentuk karakter siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan, terutama figur teladan seperti guru.

Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara berulang juga sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan dan kebiasaan hingga menjadi sifat yang menetap dalam diri seseorang. Sementara itu, pemberian reward sebagai penguatan perilaku positif sesuai dengan teori B.F. Skinner yang menyatakan bahwa perilaku yang mendapatkan penguatan cenderung akan diulang kembali. Dengan demikian, strategi yang diterapkan di MITQ Jamilurrahman menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik lapangan dengan teori-teori pembentukan karakter, sehingga proses pendidikan akhlak dapat berjalan secara baik dalam membentuk kepribadian siswa.

## 2. Konsep Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah, guru Akhlak, serta siswa kelas 2 di MITQ Jamilurrahman, dapat diketahui bahwa konsep pembentukan karakter siswa berlandaskan pada nilai-nilai Islami yang diterapkan melalui pembelajaran Akhlak, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta pembentukan adab dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diterapkan secara berkesinambungan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun budaya madrasah yang dibangun dalam aktivitas harian siswa. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa dilakukan secara menyeluruh melalui integrasi nilai, kebiasaan, dan keteladanan yang saling mendukung.

Konsep pertama yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter siswa adalah nilai-nilai Islami yang berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan. Kepala madrasah menjelaskan bahwa visi madrasah adalah mewujudkan generasi Qur'ani yang cerdas dan berakhlak mulia, sehingga seluruh proses pendidikan diarahkan pada pembentukan akidah yang lurus dan ibadah yang benar. Nilai keimanan dan ketakwaan menjadi fondasi utama yang ditanamkan kepada siswa melalui berbagai program keagamaan seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, tilawah Al-Qur'an, dan program tahfidz yang dilaksanakan secara rutin. Selain itu, pembelajaran Akhlak juga dijadikan sebagai dasar utama dalam membentuk karakter siswa, dengan menanamkan nilai kejujuran, sopan santun, dan sikap hormat kepada sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter di MITQ Jamilurrahman tidak terlepas dari penguatan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama dalam membentuk kepribadian siswa.

Selanjutnya, konsep pembentukan karakter juga diwujudkan melalui pembiasaan dan kedisiplinan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di madrasah. Siswa dibiasakan untuk hadir tepat waktu, menggunakan seragam sesuai jadwal, serta menaati tata tertib yang telah ditetapkan. Kepala madrasah menjelaskan bahwa aturan tersebut tidak hanya bersifat formal, tetapi juga disepakati bersama antara guru dan

siswa melalui kesepakatan kelas, sehingga tercipta rasa tanggung jawab dalam menjalankannya. Pembiasaan ini diperkuat dengan berbagai aktivitas harian seperti duduk dengan rapi, tidak berbicara saat pembelajaran berlangsung, tidak membuat kegaduhan, serta mengikuti arahan guru dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa disiplin dibentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.

Pernyataan siswa kelas 2 juga memperkuat konsep tersebut, di mana mereka menyampaikan bahwa selama pembelajaran mereka dibiasakan untuk duduk dengan tenang, tidak ramai, tidak berbicara sembarangan, serta mendengarkan guru dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam aktivitas sehari-hari di kelas. Dengan demikian, konsep pembiasaan menjadi salah satu pendekatan utama dalam membentuk karakter siswa secara bertahap dan konsisten.

Selain itu, konsep pembentukan karakter juga diwujudkan melalui keteladanan guru serta pembentukan adab dalam kehidupan sosial siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ustadz Ikhwan menjelaskan bahwa guru membiasakan diri untuk mengucapkan salam, menjaga sikap, serta menunjukkan perilaku sopan di hadapan siswa. Kepala madrasah juga menegaskan bahwa guru harus menjaga tutur kata, kedisiplinan, serta perilaku agar dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa. Dengan adanya keteladanan tersebut, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan dalam kehidupan nyata.

Konsep pembentukan adab juga terlihat dari materi pembelajaran Akhlak yang menekankan pentingnya sikap hormat kepada orang tua, guru, serta menjaga hak orang lain. Siswa menyampaikan bahwa mereka diajarkan untuk menghormati orang tua, menjaga adab kepada ustadz, serta bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada aspek

kedisiplinan, tetapi juga pada pembentukan akhlak sosial yang mencerminkan sopan santun dan etika dalam berinteraksi. Dengan demikian, konsep keteladanan dan pembentukan adab menjadi bagian penting dalam membangun karakter siswa yang berakhlak mulia.

Selain itu, konsep pembentukan karakter di MITQ Jamilurrahman juga menekankan pada aspek kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan dan sesama. Kepala madrasah menjelaskan bahwa siswa diarahkan untuk memiliki kepedulian terhadap teman, membantu sesama, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini diterapkan melalui kegiatan sederhana seperti piket kelas, menjaga kebersihan, serta membantu teman yang membutuhkan. Siswa juga dibiasakan untuk bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan dengan cara meminta maaf dan mengganti kerugian sebagai bentuk perbaikan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dibentuk melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pembentukan karakter siswa di MITQ Jamilurrahman berlandaskan pada nilai-nilai Islami yang diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, pembentukan adab, serta penguatan tanggung jawab sosial. Seluruh konsep tersebut saling berkaitan dan diterapkan secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari siswa di madrasah. Konsep nilai Islami menjadi dasar utama yang menekankan pentingnya keimanan dan ketakwaan sebagai fondasi karakter. Konsep pembiasaan dan kedisiplinan membentuk kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang hingga menjadi karakter. Konsep keteladanan dan adab memperkuat pembentukan sikap sopan santun melalui contoh nyata dari guru dan lingkungan.

Sementara itu, konsep kepedulian sosial dan tanggung jawab membentuk kesadaran siswa untuk peduli terhadap lingkungan dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya bersifat

teoritis, tetapi dibangun melalui integrasi nilai agama, pembiasaan perilaku, serta keteladanan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan pandangan Al-Attas yang menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beradab melalui penanaman nilai keimanan dan adab. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus juga sesuai dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan dan kebiasaan hingga menjadi karakter yang menetap.

Konsep keteladanan juga selaras dengan teori Albert Bandura yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan. Sementara itu, konsep tanggung jawab sosial sesuai dengan pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang diwujudkan dalam perilaku nyata.

Dengan demikian, konsep pembentukan karakter siswa di MITQ Jamilurrahman menunjukkan adanya keterpaduan yang kuat antara nilai Islami, pembiasaan, keteladanan, serta tanggung jawab sosial yang saling menguatkan dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, berkelanjutan, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Hasil Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah, guru Akhlak, dan siswa kelas 2 di MITQ Jamilurrahman, dapat diketahui bahwa pembelajaran Akhlak memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut terlihat pada berbagai aspek karakter seperti sikap religius, sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akhlak tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap pembentukan perilaku siswa dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah.

Salah satu hasil yang paling menonjol dari pembentukan karakter siswa adalah terbentuknya sikap religius sejak dini. Kepala madrasah menjelaskan bahwa siswa telah terbiasa melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan tahfidz secara rutin. Bahkan, sebagian siswa telah menunjukkan prestasi dalam lomba Al-Qur'an sebagai hasil dari pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten di madrasah. Kebiasaan ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa kelas 2 yang menyebutkan bahwa mereka setiap hari melakukan kegiatan seperti ngaji, membaca Al-Qur'an, murojaah, serta menulis. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa di madrasah.

Selain sikap religius, hasil pembentukan karakter juga terlihat pada berkembangnya sikap sopan santun dan rasa hormat kepada guru serta orang tua. Kepala madrasah menjelaskan bahwa siswa telah terbiasa memberikan salam, bersalaman, bahkan mencium tangan guru ketika bertemu, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai adab yang kuat dalam diri siswa. Guru juga menyampaikan bahwa setelah mengikuti pembelajaran Akhlak, siswa menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih sopan, lebih jujur, dan lebih bertanggung jawab dalam berinteraksi. Selain itu, siswa juga memahami pentingnya menjaga adab kepada orang tua dan guru, sebagaimana terlihat dari pernyataan mereka yang menekankan sikap hormat kepada orang tua serta menjaga adab kepada ustadz. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kesopanan dan penghormatan telah tertanam dalam perilaku sehari-hari siswa.

Selanjutnya, pembentukan karakter siswa juga terlihat pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab. Kepala madrasah menjelaskan bahwa siswa telah terbiasa datang tepat waktu, memakai seragam sesuai jadwal, serta menaati tata tertib yang berlaku di madrasah. Bahkan, siswa sudah mulai menunjukkan kerapian dalam penggunaan seragam sesuai aturan yang ditetapkan. Guru juga menambahkan bahwa siswa menunjukkan

peningkatan dalam sikap tanggung jawab terhadap tugas dan perilaku mereka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang menyebutkan bahwa mereka dibiasakan untuk duduk dengan rapi, tidak ramai, tidak berbicara saat pembelajaran, serta mendengarkan guru dengan baik ketika menjelaskan. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran Akhlak juga memberikan dampak pada terbentuknya sikap jujur dan kepedulian sosial siswa. Kepala madrasah menjelaskan bahwa siswa telah menunjukkan sikap jujur, misalnya dengan melaporkan barang temuan kepada guru tanpa mengambilnya sendiri. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman, seperti membantu teman yang kesulitan serta berkurangnya perilaku bullying di lingkungan madrasah. Siswa juga dibiasakan untuk bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan dengan cara meminta maaf, mengganti kerugian, serta memperbaiki sikap. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kesadaran moral dalam diri siswa yang tidak hanya memahami benar dan salah, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam tindakan nyata.

Dalam proses pembentukan karakter tersebut, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi hasil pembelajaran Akhlak. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, lingkungan madrasah yang religius, program pembiasaan yang terstruktur, serta kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua. Guru menjadi figur utama yang memberikan contoh langsung kepada siswa dalam bersikap dan berperilaku, sehingga siswa dapat meniru perilaku positif tersebut. Selain itu, lingkungan madrasah yang mendukung serta program pembiasaan seperti sholat berjamaah, tilawah, dan kegiatan tahfidz turut memperkuat proses internalisasi nilai karakter pada siswa.

Namun demikian, terdapat juga faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter siswa. Ustadz Ikhwan menjelaskan bahwa perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan rumah, serta

penggunaan media sosial menjadi tantangan dalam pembentukan karakter. Kepala madrasah juga menambahkan bahwa pengaruh teknologi dan media sosial sering kali membawa dampak negatif yang dapat memengaruhi perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu, madrasah melakukan berbagai upaya seperti kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan parenting, penggunaan buku kontrol aktivitas siswa, serta pengarahan dalam penggunaan media sosial agar pembentukan karakter tetap dapat berjalan secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Akhlak di MITQ Jamilurrahman menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan ke arah yang lebih positif. Perubahan tersebut terlihat dalam aspek religius, sosial, dan moral siswa yang terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, serta dukungan lingkungan yang saling menguatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pembiasaan ibadah sejak dini akan membentuk jiwa religius dan akhlak yang melekat dalam diri seseorang. Selain itu, perubahan sikap sopan santun siswa juga sesuai dengan teori Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur teladan di lingkungan, terutama guru. Pembentukan disiplin juga sejalan dengan teori B.F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan dan penguatan yang dilakukan secara berulang. Sementara itu, perkembangan sikap jujur dan kepedulian sosial sesuai dengan teori Thomas Lickona yang menekankan bahwa pendidikan karakter mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action yang diwujudkan dalam perilaku nyata.

Dengan demikian, pembelajaran Akhlak di MITQ Jamilurrahman tidak hanya memberikan pemahaman teoritis kepada siswa, tetapi juga mampu menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku sehari-hari siswa

melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta dukungan lingkungan yang kondusif.